

**DEIKSIS PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Irpa Anggriani Wiharja<sup>1</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Irpawiharja@gmail.com

**Soleh Ibrahim<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
ibrahimasman87@gmail.com

**Hamdah Siti Hamsanah Fitriani<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
vitrianivit@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis deiksis dan deiksis yang paling dominan pada teks tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan studi dokumen dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis persona terdiri dari 1) deiksis persona pertama tunggal terdapat 28 data, 2) deiksis persona pertama jamak terdapat 15 data, 3) deiksis persona kedua tunggal terdapat 7 data, 4) deiksis persona kedua jamak terdapat 5 data, 5) deiksis persona ketiga tunggal terdapat 45 data, 6) deiksis persona ketiga jamak terdapat 15 data. Selanjutnya deiksis penunjuk terdapat 20 data yang digunakan dalam teks deskripsi dan teks narasi. Sedangkan deiksis tempat dalam teks deskripsi dan teks narasi hanya terdapat 2 data. Melalui analisis ini peneliti menyimpulkan bahwa dari ketiga jenis deiksis tersebut yang disering ditemukan pada teks deskripsi dan teks narasi yaitu jenis deiksis persona karena dalam teks tersebut merujuk pada diri sendiri, orang yang sedang diajak bicara, dan orang yang sedang dibicarakan baik itu dalam jumlah jamak maupun dalam bentuk inklusif dan eksklusif.

Kata kunci: deiksis, teks deskripsi dan narasi, buku teks.

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berinteraksi. Bahasa digunakan dalam menyampaikan informasi, ide, identifikasi diri maupun pendapat orang lain (P. & Mubarak, 2017:1). Komunikasi akan berjalan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat, artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat pertuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan pembicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan dan situasi. Penggunaan bahasa tidak bisa dilepaskan dari situasi dan tempat yang biasa dikenal

dengan konteks. Ketika berkomunikasi, seseorang harus memahami situasi dan konteks sehingga tidak terjadi kesalahpahaman (Nursalim&Alam,2019:121). Konteks merupakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Konteks berhubungan dengan apa yang dibicarakan, kepada siapa tuturan disampaikan, di mana sebuah tuturan itu disampaikan, kapan sebuah tuturan itu disampaikan dan bagaimana kondisi saat tuturan itu disampaikan.

Pemakaian bahasa sangat penting untuk mengetahui situasi dan kondisi sebelum memproduksi bahasa atau bagaimana bahasa dapat digunakan dalam berkomunikasi. Salah satu untuk menghindari hal tersebut adalah dengan menggunakan ilmu pragmatik. Pragmatik mengungkapkan mengenai ilmu Bahasa tentang maksud penutur, tujuan dari penutur (Sebastian, Diani&Rahayu, 2019:158). Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist, bahwa upaya untuk mengungkap hakikat bahasa tidak diharapkan tanpa didasari dengan pemahaman terhadap pragmatik.

Ketika anda menunjuk objek asing dan bertanya, “Apa itu”, maka anda menggunakan ungkapan deiksis “itu” untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang kala juga disebut indeksikal. Deiksis mencakup ungkapan kategori gramatikal yang memiliki kategori kata, seperti kata ganti, kata kerja, dan kata benda. Seperti Verhaar (Hermaji, 2016:134) berpendapat bahwa deiksis adalah pronomina yang referennya bergantung pada identitas penutur. Deiksis berkaitan dengan hierarki penyambungan induk dan atribut dalam frasa nominal dengan atribut nonnominal. Deiksis pada dasarnya merupakan fenomena makna yang tidak terjangkau oleh teori semantik. Oleh sebab itu, deiksis termasuk domain kajian pragmatik, karena membahas keterkaitan antara struktur bahasa dan konteks.

Putrayasa (2014:38) mengungkapkan bahwa deiksis merupakan bahasa baik berupa kata maupun lainnya sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Deiksis termasuk ke dalam ranah pragmatik karena deiksis secara langsung mengacu kepada hubungan antara struktur bahasa dan konteks di mana deiksis itu digunakan. Jadi, satu-satunya cara nyata yang dapat menunjukkan hubungan antara bahasa dan konteks tercermin di dalam struktur bahasa adalah melalui gejala deiksis (*deixis*).

Maka dari itu, peneliti akan mengkaji “*Deiksis Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII*” sebagai objek penelitian, karena di dalam buku tersebut terdapat beberapa kata deiksis “penunjukan” yang menarik untuk dikaji dalam suatu kajian wacana salah satunya terdapat pada teks deskripsi dan teks narasi dalam sebuah karya fiksi (cerita fantasi dan fabel). Dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, terdapat kata-kata seperti *saya, ia, kamu, kita, nya, itu*, merupakan kata-kata yang bersifat deiksis, rujukan kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, di mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Peristiwa deiksis dapat terjadi pada bahasa lisan maupun tulisan. Berdasarkan penggunaannya, deiksis terdiri atas; deiksis persona, deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menekankan deiksis persona, deiksis penunjuk, dan deiksis tempat yang terdapat pada teks deskripsi dan teks narasi yang ada dalam buku siswa pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017. Sumber data yang terkait dengan penelitian ini adalah buku siswa yaitu pada buku pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017. Data primer dalam penelitian ini adalah buku siswa yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik baca dan catat. Peneliti membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII dan mencatat hal-hal berkaitan dengan deiksis. Selanjutnya peneliti menganalisis data peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, lalu menarik kesimpulan.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Jenis-jenis Deiksis**

#### **a. Deiksis Persona**

Berdasarkan data yang terdapat pada teks deskripsi dan teks narasi, ternyata dalam teks deskripsi tidak semua ditemukan deiksis persona. Akan tetapi, dalam teks narasi terdapat semua deiksis persona. Deiksis persona yang terdapat pada teks deskripsi yaitu deiksis persona pertama dan deiksis persona ketiga. Sedangkan deiksis persona yang terdapat pada teks narasi yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.

Deiksis persona pertama yang terdapat dalam teks deskripsi yaitu deiksis persona pertama tunggal yang diwakili oleh *aku* dan *saya*, serta deiksis persona pertama jamak yang diwakili oleh *kita*. Deiksis persona ketiga yang terdapat dalam teks deskripsi yaitu deiksis persona ketiga tunggal yang diwakili oleh *dia*, *beliau*, dan *-nya*. Pada teks narasi terdapat deiksis persona pertama tunggal yang diwakili oleh *aku* dan *saya*, serta deiksis persona pertama jamak yang diwakili oleh *kita* dan *kami*. Deiksis persona kedua yang terdapat dalam teks narasi yaitu deiksis persona kedua tunggal yang diwakili oleh *kamu*, serta deiksis persona kedua jamak yang diwakili oleh *kalian* dan *kalian semua*. Deiksis persona ketiga yang terdapat dalam teks narasi yaitu deiksis persona ketiga tunggal yang diwakili oleh *ia*, *dia*, dan *-nya*, serta deiksis persona ketiga jamak *mereka*.

1) Deiksis persona pertama tunggal aku

Konstituen di bawah ini mengandung deiksis persona pertama tunggal karena menggunakan pronomina persona pertama tunggal **aku**, yang digunakan dalam corak bahasa keakraban antara pembicara/penulis dan pembaca/pendengar. Deiksis persona **aku** biasanya digunakan dalam situasi nonformal dan dalam keadaan santai. Berikut pemakaian deiksis persona pertama tunggal **aku** yang terdapat dalam teks deskripsi dan teks narasi.

- (a) Ya, ayahku adalah orang yang paling sabar yang pernah **aku** kenal. (10)

Kata **aku** merujuk pada si pembicara/penulis yang sedang menceritakan sosok ayahnya yang dijadikan panutan bagi anak-anaknya kepada pembaca/pendengar.

- (b) Kemanjaannya membuat **aku** selalu rindu. (26)

Kata **aku** merujuk pada si pembicara/penulis yang sedang menceritakan kemanjaan kelinci kesayangannya kepada pembaca/pendengar.

- (c) **Aku** gugup. Bingung. Tak tau apa yang harus kuperbuat, sedangkan manusia dengan wajah setengah kera itu memandang sekeliling. (42)

Kata **aku** merujuk pada tokoh Doni. Konteks tuturan tersebut adalah Doni merasa panik pada saat melihat manusia purba ketika ia dan kedua sahabatnya memasuki ruang dimensi alpha.

- (d) **Aku** tahu Er kita tinggal punya waktu 8 jam. (47)

Kata **aku** merujuk pada tokoh Doni. Konteks tuturan tersebut adalah ketika Doni berusaha untuk meyakinkan kedua sahabatnya agar mereka percaya bahwa Doni bisa mengembalikan manusia purba itu dalam waktu 8 jam.

- (e) “Ardi maafkan **aku**! Maaf telah merusak laboratorium untuk peneliti ini,” kataku

mengiba. (51)

Kata *aku* merujuk pada tokoh Doni. Konteks tuturan tersebut adalah Doni meminta maaf pada Ardi karna ia telah merusak laboratorium milik Ardi.

- (f) “Tapi Buuu, *aku* kan lebih besar. Perutku juga lebih besar,” sanggah Pip. (96)

Kata *aku* merujuk pada Pip. Konteks tuturan tersebut adalah ketika Pip yang serakah dan menyanggah teguran dari ibunya.

- (g) Bagaimana caranya *aku* dapat menikmati hujan seperti kamu Ulu? (103)

Kata *aku* merujuk pada tokoh ikan. Konteks tutur tersebut adalah ketika seekor ikan yang sedang berbicara dengan Ulu yaitu seekor katak.

- (h) Maafkan *aku* burung. (109)

Kata *aku* merujuk pada tokoh Ulu. Konteks tutur tersebut adalah Ulu meminta maaf pada burung karna selama ini tindakan dia terhadap burung dan kedua temannya itu salah.

- (i) “Benar..benar! *Aku* mendapatkan ikan yang sangat besar.” (115)

Kata *aku* merujuk pada tokoh Kancil. Konteks tutur tersebut adalah kancil meminta tolong pada gajah karena ia terjebak di dalam kolam dan tidak bisa menyelamatkan diri.

- (j) “*Aku* harus segera bersembunyi. Tempat itu harus gelap dan sering dilalui oleh binatang hutan. Di mana ya?” (125)

Kata *aku* merujuk pada tokoh kuda. Konteks tutur tersebut adalah kuda yang melakukan aksi jailnya untuk menakut-nakuti binatang lain yang ada di hutan dengan cara memakai kulit harimau dan menyamar sebagai harimau.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *aku* rujukannya akan mengalami perubahan jika konteks dan pelaku dari tuturan tersebut berbeda sesuai yang ada dalam isi cerita tersebut. Maka konstituen *aku* merupakan deiksis persona tunggal.

## 2) Deiksis persona pertama tunggal saya

Konstituen di bawah ini mengandung deiksis persona pertama tunggal karena menggunakan pronomina persona pertama tunggal *saya*. Deiksis persona pertama tunggal *saya* digunakan dalam bentuk formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran resmi. Deiksis *saya* dipakai pembicara untuk merujuk dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain dipihaknya. Berikut ini pemakaian deiksis persona pertama tunggal *saya* yang

terdapat pada teks deskripsi dan teks narasi.

- (a) Kunamakan Bagas karena *saya* berharap kelinci kesayanganku itu selalu sehat dan bugar. (21)

Kata *saya* merujuk pada tokoh si pembicara/penulis yang sedang menceritakan kelinci peliharaan kesayangannya yang telah diberi nama Bagas kepada pendengar/pembaca.

- (b) “Kalian bertiga *saya* panggil untuk menemui leluhurmu!” laki-laki tegap itu berujar dengan penuh wibawa. Ketiga anak itu terbelalak. “Sii aa..pa Bapakl?” sambil gemetar Handi memberanikan diri untuk bertanya. “Aku yang berjanji tak akan makan buah palapa sebelum Nusantara bersatu,” jawab laki-laki itu dengan mata tajam menatap ke arah tiga anak yang masih ketakutan itu. “Gaajah Mada...!” suara ketigaya seperti tercekat. (70)

Kata *saya* merujuk pada tokoh Gajah Mada. Konteks tutur tersebut adalah Gajah Mada yang memanggil ketiga anak itu untuk menemuinya.

- (c) “*Saya* belajar tiap malam sehingga saya selalu rangking satu disekolah,” Handi menyahut. (73)

Kata *saya* merujuk pada tokoh Handi. Konteks tutur tersebut adalah Handi menyahuti pertanyaan Gajah Mada untuk bisa menjadi orang yang berguna.

- (d) “*Saya* les semua mata pelajaran sehingga selalu mendapat prestasi Matematika tertinggi di kelasku,” Dani menimpali jawaban teman-temannya. (74)

Kata *saya* merujuk pada tokoh Dani. Konteks tutur tersebut adalah Dani yang ikut menjawab pertanyaan Gajah Mada dan tidak mau kalah dengan jawaban kedua temannya untuk bisa menjadi orang yang berguna.

- (e) “*Saya* selalu berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas tepat waktu,” Handi memulai mengajukan ide. (76)

Kata *saya* merujuk pada tokoh Handi. Konteks tutur tersebut adalah Handi menambahkan jawaban dari pertanyaan Gajah Mada.

- (f) “*Saya* mendengarkan teman yang berbeda pendapat dan meresponnya dengan santun,” Dani bertutur dengan lancar. (78)

Kata *saya* merujuk pada tokoh Dani. Konteks tutur tersebut adalah Dani ikut menambahkan jawaban dengan lancar kepada Gajah Mada karna ia juga tidak mau kalah dengan jawaban kedua temannya.

- (g) “Terima kasih Pak Gajah! *Saya* tidak akan pernah melupakan kebaikanmu ini.”

(122)

Kata *saya* merujuk pada tokoh kancil. Konteks tutur tersebut adalah kancil sangat berterima kasih kepada gajah yang baik hati karena sudah menyelamatkannya dari kolam itu dan ia pun tidak akan pernah melupakan kebaikan gajah.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *saya* rujukannya akan mengalami perubahan jika konteks dan pelaku dari tuturan tersebut berbeda sesuai yang ada dalam isi cerita tersebut. Maka konstituen *saya* merupakan deiksis persona tunggal.

### 3) Deiksis persona pertama jamak kita

Pronomina persona pertama jamak *kita* bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi dapat juga mencakupi pendengar/pembaca, dan mungkin bisa juga orang dipihaknya. Berikut analisis pemakaian deiksis persona pertama jamak *kita* yang terdapat pada teks deskripsi dan teks narasi.

- (a) Di sebelah kiri, terlihat tebing yang sangat tinggi, di sebelah kanan, *kita* bisa melihat batu karang besar yang seolah-olah siap menjaga gempuran ombak yang datang setiap saat. (2)
- (b) Di sore hari, *kita* bisa melihat matahari terbenam yang merupakan saat sangat istimewa. (3)
- (c) Seakan tersihir *kita* menyaksikan secara perlahan matahari seolah-olah masuk ke dalam hamparan air laut. (4)
- (d) Di Pantai Parangtritis ini *kita* bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir. (5)
- (e) *Kita* juga bisa naik kuda ataupun angkutan sejenis andong yang bisa membawa kita ke area karang laut yang sungguh sangat indah. (6)

Kata *kita* pada data (2), (3), (4), (5), dan (6) dalam kutipan di atas merupakan bentuk deiksis persona jamak, karena konstituen tersebut digunakan untuk menyebutkan orang lebih dari satu yang mengacu pada penutur, dan juga mengacu pada orang yang diajak berbicara (pendengar/pembaca), serta pihak lain disekitarnya. Konteks tutur tersebut adalah penutur/penulis menceritakan keindahan pemandangan yang berada di Pantai Parangtritis dan mengikutsertakan pendengar/pembaca, serta orang lain dipihaknya.

- (f) “Dimana *kita*??” Ardi bertanya sambil menatap tembok sekelilingnya yang

memancarkan kemilau keemasan. (69)

Kata *kita* dalam kutipan di atas merujuk pada tokoh Ardi untuk menyebut dirinya dan mengikutsertakan Handi dan Dani sebagai tokoh pada pihaknya. Konteks tutur tersebut adalah Ardi bertanya kepada Handi dan Dani mengenai keberadaan mereka saat itu.

- (g) “Ya *kita* harus memiliki perilaku yang baik...” Dani berteriak lantang sambil menyeret kedua temannya menuju area candi yang harus diamati. (81)

Kata *kita* dalam kutipan di atas merujuk pada tokoh Dani untuk menyebut dirinya dan mengikutsertakan Ardi dan Handi sebagai tokoh pada pihaknya. Konteks tutur tersebut adalah Dani yang ikut menambahkan perkataan Ardi bahwa untuk menjadi orang berguna itu tidak hanya dengan pintar saja, tetapi harus dapat berperilaku dengan baik.

- (h) “Yuk, *kita* makan kacangnya bersama” (100)

Kata *kita* dalam kutipan di atas merujuk pada tokoh Pip untuk menyebut dirinya dan mengikutsertakan Puti dan Titu sebagai tokoh pada pihaknya. Konteks tutur tersebut adalah Pip mengajak Puti dan Titu untuk memakan kacang kenari pemberian dari ibunya.

- (i) “Asyik... sore ini *kita* makan enak..” Pusi bersorak kegirangan. (128)

Kata *kita* dalam kutipan di atas merujuk pada tokoh Pusi untuk menyebut dirinya dan mengikutsertakan Cici dan Upi sebagai tokoh pada pihaknya. Konteks tutur tersebut adalah Pusi yang bersorak dengan senang pada Cici dan Upi karna mereka akan makan kue yang dibawa oleh Cici.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *kita* rujukannya akan mengalami perubahan jika konteks dan pelaku dari tuturan tersebut berbeda sesuai yang ada dalam isi cerita tersebut. Maka konstituen *kita* merupakan deiksis persona pertama jamak.

#### 4) Deiksis persona pertama jamak kami

Pronomina persona jamak *kami* bersifat eksklusif, artinya bentuk persona itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pembaca/pendengarnya. Kata ganti *kami* hanya merujuk pada penutur yang lebih dari satu namun lawan bicara tidak ikut didalamnya. Berikut analisis pemakaian deiksis persona pertama jamak *kami* yang terdapat pada teks deskripsi dan teks narasi.



- (a) “Hai...! Tak ada gunanya kalian melempar bola api kepada *kami!*” (34)

Kata *kami* dalam kutipan di atas merujuk pada tokoh serigala yang mengikutsertakan pasukan pada pihaknya. Konteks tutur tersebut adalah serigala dan pasukannya yang menantangi serangan bola api yang dilemparkan oleh pasukan binatang hutan.

- (b) “Kami melakukannya agar *kami* tidak kelaparan saat musim dingin tiba.” (88)

Kata *kami* dalam kutipan tersebut merujuk pada tokoh semut yang mengikutsertakan pihak lain disekitarnya. Konteks tutur tersebut adalah semut dan pasukannya yang sedang mengumpulkan makanan ke sarangnya untuk persediaan dimusim dingin agar mereka tidak kelaparan saat musim dingin tiba.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *kami* rujukannya akan mengalami perubahan jika konteks dan pelaku dari tuturan tersebut berbeda sesuai yang ada dalam isi cerita tersebut. Maka konstituen *kami* merupakan deiksis persona pertama jamak.

#### 5) Deiksis persona kedua tunggal kamu

Pronomina persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain, bentuk pronomina persona kedua merujuk pada lawan bicara seperti bentuk pronomina persona kedua tunggal *kamu*. Berikut analisis pemakaian deiksis persona kedua tunggal *kamu* yang terdapat pada teks narasi.

- (a) “Jika *kamu* mengembalikan manusia purba melebihi 8 jam, berarti tamat riwayatmu.” Kembali Erza dan Ardi menatapku tajam. (48)

Kata *kamu* merujuk kepada tokoh Doni. Konteks tutur tersebut adalah Erza dan Ardi mengatakan kepada Doni agar secepatnya mengembalika manusia purba itu karena kalau melebihi dari 8 jam maka akan mengalami peristiwa bahaya.

- (b) “Apa yang sudah *kamu* lakukan untuk menyiapkan dirimu agar menjadi orang berguna,” mata laki-laki itu lekat menatap Handi. (71)

Kata *kamu* merujuk kepada Handi. Konteks tutur tersebut adalah ketika gajah mada bertanya dengan tatapan lekat kepada Handi mengenai hal apa saja yang sudah disiapkan untuk menjadi orang berguna.

- (c) “Tak boleh begitu, Pip. Ibu tadi sudah bilang apa,” tegur ibu Pip.”*Kamu* tidak boleh serakah.” (95)

Kata *kamu* merujuk kepada Pip. Konteks tutur tersebut adalah ketika ibunya menegur Pip agar mau berbagi kacang kenari dengan adil kepada kedua adiknya dan tidak serakah.

- (d) “Baiklah, Pip. *Kamu* memang lebih besar. Kebutuhan makanmu juga lebih banyak. Tapi, kalau Cuma menurutkan keinginan dan perut, kita akan selalu merasa tidak cukup.” (97)

Kata *kamu* merujuk kepada Pip. Konteks tutur tersebut adalah ibu Pip yang memberikan nasihat kepada Pip dan kedua adiknya bahwa kalau kita hanya menurutkan keinginan kita saja itu tidak akan selalu merasa cukup.

- (e) “Sekali-kali *kamu* harus diberi pelajaran,” kata Gajah sambil meninggalkan tempat itu. (116)

Kata *kamu* merujuk kepada kancil. Konteks tutur tersebut adalah gajah menyadari bahwa kancil ingin memanfaatkan gajah hanya untuk keselamatan dan kepentingannya sendiri dan gajah pun sengaja tidak menolongnya serta meninggalkan kolam tersebut karena itu adalah sebuah pelajaran buat kancil.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *kamu* mengalami perubahan referen yang berbeda berdasarkan konteks tuturan yang terjadi serta situasi berbahasa. Maka konstituen *kamu* merupakan deiksis persona kedua tunggal.

#### 6) Persona kedua jamak kalian semua dan kalian

Pronomina persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain, bentuk pronomina persona kedua merujuk pada lawan bicara seperti bentuk pronomina persona kedua jamak *kalian semua* dan *kalian*. Berikut analisis pemakaian deiksis persona kedua jamak *kalian semua* dan *kalian* yang terdapat pada teks narasi.

- (a) “Belum cukup, *kalian semua* harus menambahkan jawaban lagi dengan benar untuk dapat dikembalikan ke tempat semula,” laki-laki itu semakin mendekat. (75)

Kata *kalian semua* merujuk pada Handi, Ardi, dan Dani. Konteks tutur tersebut adalah gajah mada meminta jawaban yang lebih tepat pada ketiga anak itu serta mengungkapkan hal terbaik yang pernah mereka perbuat selama ini.

- (b) “Kenapa *kalian* membawa makanan yang sangat banyak itu ke sarang kalian?”

(87)

Kata *kalian* merujuk pada semut-semut. Konteks tutur tersebut adalah belalang sembah heran dengan apa yang sedang dilakukan semut karena ia melihat para semut membawa makanan yang sangat banyak kesarangnya dan ia pun bertanya kepada semut tentara yang sedang berjaga di dekat para semut pekerja.

- (c) “*Kalian* harus mau berbagi ya, anak-anak. Walau menurut kalian kurang, ini adalah rezeki yang disyukuri,” lanjut Ibu Pip. (98)

Kata *kalian* merujuk pada Pip, Puti, dan Titu. Konteks tutur tersebut adalah ibu yang mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa sesama saudara itu harus saling berbagi walaupun itu hanya sedikit.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *kalian semua* dan *kalian* mengalami perubahan referen yang berbeda berdasarkan konteks tuturan yang terjadi serta situasi berbahasa. Maka konstituen *kalian semua* dan *kalian merupakan* deiksis persona kedua jamak.

#### 7) Deiksis persona ketiga tunggal *ia* dan *dia*

Pronomina persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar komunikasi. Dengan kata lain, bentuk pronomina persona ketiga merujuk kepada orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara, seperti bentuk pronomina persona ketiga tunggal *ia* dan *dia*. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, pronomina persona ketiga tunggal *ia* dan *dia* sama-sama dapat digunakan. Berikut analisis pemakaian deiksis persona ketiga tunggal *ia* dan *dia* yang terdapat pada teks deskripsi dan teks narasi.

- (a) *Dia* ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja. (16)  
(b) *Dia* sangat suka membantu orang lain, terutama yang sedang dalam kesusahan. (17)

Kata *dia* pada data (16) dan (17) merujuk pada tokoh Wulandari. Konteks dari tuturan tersebut adalah sosok seorang ibu yang memiliki sikap yang ramah, suka membantu orang lain dalam kesusahan, dan tutur kata yang lembut.

- (c) Padahal harusnya *dia* sudah *tidak* disibukkan oleh kuliah. (19)

Kata *dia* merujuk pada tokoh Wulandari. Konteks dari tutur tersebut adalah seorang ibu yang dijadikan inspirasi karena diusianya yang sudah lansia ia masih memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu dan ia pun melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-2.

- (d) **Dia menggunakan** kaki belakangnya dan melompat dalam jangkauan yang begitu jauh. (27)

Kata **dia** merujuk pada tokoh Bagas. Konteks dari tuturan tersebut adalah seekor kelinci yang memiliki perilaku unik dan selalu melakukan atraksi yang menarik pada saat marah untuk menarik perhatian si pemiliknya.

- (e) Di tengah perjalanan **ia** berhenti sejenak untuk melihat sebatang pohon kenari besar di tepi kali Njari yang pernah diceritakan oleh Mbah Pur. (37)

Kata **ia** merujuk pada tokoh Nono. Konteks pada tuturan tersebut adalah Nono yang sedang berlibur ke Wlingi dan tanpa disengaja tersesat pada zaman Belanda.

- (f) Trimo menghilang ketika ia sedang berlindung dari serangan Belanda. **Ia** lenyap begitu saja, seolah-olah pohon besar itu telah menelanya. (38)

Kata **ia** merujuk pada tokoh Trimo. Konteks pada tuturan tersebut adalah seorang anak pada zaman Belanda yang menghilang dalam pohon kenari.

- (g) **Ia** pun dikejutkan dengan kedatangan seorang anak bernama Trimo yang memperingatkannya untuk bersembunyi. (40)

Kata **ia** merujuk pada tokoh Nono. Konteks pada tuturan tersebut adalah Nono yang sedang berlibur ke Wlingi dan tanpa disengaja tersesat pada zaman Belanda dan Nono pun dikejutkan dengan kedatangan seorang anak yang bernama Trimo dan memperingatkan kepada Nono untuk segera bersembunyi.

- (h) Tanpa kusadari **ia** mengikutiku. (44)

Kata **ia** merujuk pada tokoh manusia purba. Konteks pada tuturan tersebut adalah ketika Doni memasuki ruang dimensi alpha tiba-tiba manusia purba mengikutinya.

- (i) “Ya, tapi perbedaannya tak terlalu banyak, kan?” Lagipula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu. **Dia** harus mengurus rumah dan mencari makan. Apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” tanya ibunya. (99)

Kata **dia** merujuk pada tokoh Pip. Konteks pada tuturan tersebut adalah salah satu adik Pip iri pada Pip karena Pip mendapatkan kacang yang lebih banyak daripada adiknya dan ibunya memberi pengertian kepada salah satu adiknya bahwa Pip berhak mendapatkan kacang dengan jumlah lebih banyak karena tugas Pip lebih banyak dari kedua adiknya.

- (j) Di tengah perjalanan **dia** melihat kolam dengan air yang sangat jernih. (112)

Kata **dia** merujuk pada tokoh kancil. Konteks pada tuturan tersebut adalah kancil

menemukan sebuah kolam yang berisi air jernih kemudian kancil tersebut langsung terjun tanpa pikir panjang.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *ia* dan *dia* mengalami perubahan referen yang berbeda berdasarkan konteks tuturan yang terjadi serta situasi berbahasa. Maka konstituen *ia* dan *dia* merupakan deiksis persona ketiga tunggal.

8) Deiksis persona ketiga tunggal *-nya*

Pronomina persona ketiga tunggal *-nya* merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, merujuk kepada orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Berikut analisis pemakaian deiksis *-nya*.

- (a) Rambut*nya* putih beruban. (7)
- (b) Di dagu*nya* terdapat bekas cukur jenggot putih di dagunya. (8)
- (c) Mata*nya* hitam tajam dengan alis tebal. (9)

Konstituen *-nya* pada data (7), (8), (9) merujuk pada tokoh ayah. Konteks pada tuturan tersebut adalah seorang ayah yang memiliki rambut berwarna putih beruban, bekas cukur jenggot putih di dagu, dan memiliki bola mata yang hitam serta alis yang tebal.

- (d) Profesi*nya* sebagai guru semakin mengkokohkan prinsipnya untuk selalu mengajarkan kebaikan kepada sesama. (18)

Konstituen *-nya* merujuk pada tokoh Ibu. Konteks pada tuturan tersebut adalah profesi ibu sebagai guru yang selalu teguh pada prinsipnya untuk terus mengajarkan kebaikan kepada semua orang.

- (e) Nono beristirahat dan merendam kakinya di Kali Njari yang dangkal. (39)

Konstituen *-nya* merujuk pada tokoh Nono. Konteks tuturan tersebut adalah ketika Nono sedang beristirahat di pinggir kali sambil merendam kakinya.

- (f) Erza menghempaskan tubuh*nya* pada meja kontrol laboratorium dengan kesal. (46)

Konstituen *-nya* merujuk pada tokoh Erza. Konteks pada tuturan tersebut adalah Erza yang kesal atas kelakuan Doni.

- (g) Manusia itu harus hidup. Setiap makhluk berhak untuk hidup. Aku yang membawanya, aku juga yang harus mengembalikannya. (50)

- (h) Ulu menjulurkan kakinya. (101)

Konstituen *-nya* merujuk pada tokoh Ulu. Konteks pada tuturan tersebut adalah Ulu

yang menjulurkan kaki dengan sombong kepada semut karena semut tersebut tidak bisa berenang seperti Ulu.

- (i) Ikan mendongakkan kepalanya ke atas dan berbicara kepada Ulu. (102)
- (j) Ikan menatap ke arah tubuhnya yang bersisik, lalu menatap ke arah tubuh licin Ulu. (104)

Konstituen *-nya* pada data (102) dan (104) merujuk pada tokoh ikan. Konteks pada tuturan tersebut adalah Ikan yang mendongakkan kepala ke atas kolam kemudian berbicara dengan Ulu dan ikan pun menatap ke tubuhnya setelah ia mendengar perkataan Ulu yang menusuk hati.

- (k) Saat Ulu tiba di bawah pohon, ia melihat Burung sedang bertengger di dahan pohon dan membersihkan bulunya. (105)

Konstituen *-nya* merujuk pada tokoh burung. Konteks pada tuturan tersebut adalah burung yang sedang membersihkan bulu disekitar tubuhnya di dahan pohon.

- (l) Ulu cemberut dan menatap ke arah dua kakinya. (106) Konstituen *-nya* merujuk pada tokoh Ulu.

Konteks pada tuturan tersebut adalah Ulu menatap ke arah kakinya yang pendek dan merasa kesal kepada burung karena ditantang untuk naik ke atas pohon.

- (m) Ulu mulai menyadari bahwa tindakannya salah. (108) Konstituen *-nya* merujuk pada tokoh Ulu.

Konteks pada tuturan tersebut adalah Ulu menyadari bahwa tindakan terhadap teman-temannya selama ini salah.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *-nya* mengalami perubahan referen yang berbeda berdasarkan konteks tuturan yang terjadi. Maka konstituen *-nya* merupakan deiksis persona ketiga tunggal.

#### 9) Deiksis persona ketiga tunggal *beliau*

Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, merujuk kepada orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara dan digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Berikut analisis pemakaian deiksis *beliau*.

- (a) *Beliau* selalu menunjukkan perasaannya lewat gerakan bermakna di wajahnya. (11)

- (b) **Beliau** adalah teladan bagi anak-anaknya. (12)

Kata **beliau** pada data (11) dan (12) merujuk pada Abu Salman. Konteks pada tuturan tersebut adalah seorang anak yang sedang menceritakan sosok ayah yang tegas tetapi tidak banyak bicara dan dapat dijadikan panutan untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen **beliau** mengalami perubahan referen yang berbeda berdasarkan konteks tuturan yang terjadi. Maka konstituen **beliau** merupakan deiksis persona ketiga tunggal.

- 10) Deiksis persona ketiga jamak *mereka*

Pronomina persona ketiga jamak **mereka** merupakan rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan dengan jumlah banyak. Berikut analisis pemakaian deiksis **mereka**.

- (a) Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik **mereka**. (28)
- (b) Pasukan siluman serigala mulai menginjak Pulau Tana Modo, susul-menyusul bagai air. Tubuh **mereka** besar- besar dengan sorot mata tajam. (30)
- (c) **Mereka** tidak menyadari bahaya yang sudah mengepung. Semua binatang tetap tenang menunggu aba-aba dari Nataga. (32)

Konstituen **mereka** merujuk pada seluruh binatang di Tana Modo. Konteks pada tuturan tersebut adalah pasukan panglima Nataga tidak menyadari kalau bahaya sudah ada di depan mata.

- (d) Akan tetapi, Kapitan d'Jaree dengan mudahnya dapat menemukan tempat persembunyian **mereka**. (41)

Konstituen **mereka** merujuk pada Nono dan Trimo. Konteks pada tuturan tersebut adalah Kapitan d'Jaree menemukan tempat persembunyiannya Nono dan Trimo.

- (e) **Mereka** terkejut karena dihadapannya berdiri seorang ratu yang seluruh tubuhnya dihiasi berlian. (57)

Konstituen **mereka** merujuk pada Anika, Tamika, dan Chika. Konteks pada tuturan tersebut adalah ketiga anak itu masuk ke dalam dunia kerjaan setelah membuka masing-masing kotak sesuai warna kesukaan dan mereka dipertemukan dengan seorang ratu yang ada di kerajaan.

- (f) Tapi **mereka** berdua tidak kuat mengangkat tas besar itu. (65)

Konstituen *mereka* merujuk pada Tamika dan Chika. Konteks pada tuturan tersebut adalah Tamika dan Chika menerima hadiah pemberian dari ratu sebagai tanda terima kasih, akan tetapi kedua teman Anika itu tidak kuat membawa hadiah tersebut.

- (g) Selesai Dani menyelesaikan kalimatnya, terdengar dentuman keras. Buuum! Seakan ada yang mengangkat *mereka* bertiga tiba-tiba sudah kembali berada di area Candi Trowulan tempat mereka melakukan pengamatan. (79)
- (h) “Baiklah, segera panggil *mereka* tapi aku harus ikut di belakangmu.” Jawab serigala. (132)
- (i) Napas *mereka* tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. (136)

Konstituen *mereka* merujuk pada Cici, Upi, dan Pusi. Konteks tutus tersebut adalah Cici yang di tarik oleh kedua sahabatnya kemudian Cici dan kedua sahabatnya pun lari untuk menyelamatkan diri dari tikaman serigala.

Berdasarkan hasil data yang telah ditemukan dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *mereka* mengalami perubahan referen yang berbeda berdasarkan konteks tuturan yang terjadi.

Maka konstituen *mereka* merupakan deiksis persona ketiga jamak.

Fungsi dalam pemakaian deiksis persona, yaitu 1) Merujuk pada diri sendiri atau orang yang sedang berbicara, misalnya: *aku, saya*; 2) Merujuk pada orang yang diajak bicara, misalnya: *kamu*; 3) Merujuk pada orang yang sedang dibicarakan, misalnya: *dia, ia, beliau*; 4) Menyebutkan dalam jumlah banyak, misalnya: *mereka*; 5) Menunjukkan bentuk inklusif, misalnya: *kita*; 6) Menunjukkan bentuk eksklusif, misal: *kami*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa deiksis persona pertama (tunggal dan jamak), deksisi persona kedua (tunggal dan jamak), dan deksis persona ketiga (tunggal dan jamak) banyak digunakan dalam teks deskripsi dan teks narasi.

### **b. Deiksis Penunjuk**

Dalam lingkungan sekitar banyak orang yang menggunakan deiksis penunjuk, baik berupa penunjuk arah ruang dan lainnya. Tidak dapat dipungkiri jika hal ini hampir terjadi dalam komunikasi setiap hari. Ada beberapa bentuk deiksis yang menyangkut pronomina penunjuk *ini* dan *itu* dalam teks deskripsi dan teks narasi. Berikut analisis pemakaian deiksis penunjuk dalam teks deskripsi dan teks narasi.

#### 1) Deiksis penunjuk *ini*

Pronomina penunjuk *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Dengan kata lain,



konstituen *ini* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan penutur. Berikut analisis pemakaian pronomina penunjuk *ini* yang terdapat dalam teks deskripsi dan teks narasi.

- (a) Pantai *ini* terletak sekitar 27 km arah selatan Yogyakarta. (1)

Konstituen *ini* merujuk pada sebuah pantai. Penggunaan pronomina penunjuk *ini* pada kalimat di atas menunjukkan sebuah pantai Parangtritis tempat berkunjungnya para wisatawan.

- (b) “Terimalah *ini* sebagai ungkapan terima kasih kami,” Ratu berucap penuh haru.

Dengan cepat Tamika dan Chika menyahut tas yang diberikan Ratu. (64)

- (c) “Tinggalkan saja tas itu yang penting kita harus keluar dari kerajaan *ini*,” tegas

Anika. (67)

Konstituen *ini* merujuk pada sebuah kerajaan. Penggunaan pronomina penunjuk *ini* pada kalimat di atas menunjukkan sebuah kerajaan berlian tempat Anika dan kedua sahabatnya berpetualang.

- (d) “Aduh gawat! Aku benar-benar akan kaku di tempat *ini*.” (117)

Konstituen *ini* merujuk pada sebuah kolam. Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa kancil merasa khawatir dan ketakutan akan kaku di dalam kolam karena tidak bisa naik ke atas daratan.

- (e) “Ah... kue *ini* pasti nikmat sekali apalagi jika ku makan sendiri tanpa berbagi dengan mereka”. Gumamnya dalam hati. (129)

- (f) “Sst..., *ini* aku Ci, bukalah matamu, ini Upi dan Pusi..” (135)

Konstituen *ini* merujuk pada Upi dan Pusi. Penggunaan pronomina penunjuk *ini* pada kalimat di atas menunjukkan sebuah peristiwa yang sedang terjadi pada Cici saat di kejar oleh seekor serigala kemudian kedua sahabatnya menarik Cici dan mengajak untuk bersembunyi.

Berdasarkan data yang telah dianalisis dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *ini* tergolong kedalam jenis deiksis karena merujuk pada sesuatu baik itu berupa benda atau barang, keadaan, peristiwa, waktu, dan lain sebagainya yang berbeda-beda.

## 2) Deiksis penunjuk *itu*

Pronomina penunjuk *itu* mengacu pada acuan yang jauh dengan pembicara/penulis, pada masa lampau, atau informasi yang sudah disampaikan. Dengan kata lain, konstituen *itu* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh dari pembicara. Berikut analisis pemakaian

pronomina penunjuk *itu* yang terdapat dalam teks deskripsi dan teks narasi.

- (a) “Saya ingin mencoba petualangan indah itu bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna *itu*”, Anika meyakinkan ibunya. (54)

Konstituen *itu* merujuk pada sesuatu yang jauh dari si penutur yaitu tiga warna kotak yang berisi berlian. Penggunaan pronomina penunjuk *itu* menunjukkan sebuah petualangan yang belum pernah dilakukan oleh Anika.

- (b) “Ayo kita ambil sesuai warna!” Anika menjelaskan.”Baik!” Jawab Tamika dan Cika serempak. Setelah *itu*... (62)

Konstituen *itu* merujuk kepada peristiwa yang terjadi. Penggunaan pronomina penunjuk *itu* menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi setelah Anika dan kedua sahabatnya menyatukan berlian.

- (c) “Hai, siapa yang ada di kolam *itu*?” (113)

Konstituen *itu* merujuk kepada kancil. Penggunaan pronomina penunjuk *itu* menunjukkan sebuah keadaan di mana gajah mendengar suara teriakan kancil meminta tolong dari jauh.

- (d) Kuda itu telah puas memakan gandum yang ada di ladang *itu*. (123)

Konstituen *itu* merujuk pada ladang. Penggunaan pronomina penunjuk *itu* menunjukkan seekor kuda yang habis makan gandum di sebuah ladang kemudian ia berjalan menuju hutan.

- (e) *Itu* seperti kulit harimau. (124)

Konstituen *itu* merujuk pada kulit harimau. Penggunaan pronomina penunjuk *itu* menunjukkan seekor kuda yang sedang berjalan menuju hutan tiba-tiba di tengah perjalanan ia menemukan kulit harimau tergeletak.

Berdasarkan data yang telah dianalisis dan diuraikan oleh peneliti, konstituen *itu* tergolong kedalam jenis deiksis penunjuk karena merujuk pada sesuatu yang jauh dan berbeda-beda. Fungsi pemakaian deiksis penunjuk mengacu pada kalimat yang terkait dengan konteks penutur yang membedakan secara mendasar antara ungkapan deiksis dekat dan jauh dari penutur. Sebuah kata dapat disebut deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada situasi dan tempat dituturkannya kata itu.

### c. Deiksis tempat

Deiksis tempat memiliki makna yang merujuk pada tempat berlangsungnya peristiwa percakapan, baik itu dekat, agak jauh, maupun jauh. Deiksis tempat memiliki acuan yang

sifatnya absolut atau relatif. Dikatakan absolut karena acuan tersebut menempatkan objek secara luas dan khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan objek yang hanya berkaitan dengan penutur.

1. Deiksis tempat *sini*

Pronomina tempat *sini* merujuk pada tempat atau lokasi yang dekat dengan penutur pada saat berlangsungnya peristiwa percakapan. Berikut ini analisis pemakaian deiksis tempat.

(a) “Ibu taruh *sini*, ya.” (93)

Kata *sini* pada tuturan tersebut bersifat deiksis karena menunjukkan tempat keberadaan yang dimaksudkan oleh penutur yaitu keberadaan makanan pada suatu tempat yang dibicarakan oleh penutur/pembicara.

2. Deiksis tempat *di sana*

Pronomina tempat *di sana* merujuk pada tempat atau lokasi yang jauh dengan si pembicara maupun si pendengar pada saat berlangsungnya peristiwa percakapan. Berikut ini analisis pemakaian deiksis tempat.

(a) “Pak serigala, aku punya dua teman *di sana*. Bagaimana jika mereka ku jemput ke sini supaya kamu dapat makan lebih banyak lagi”. Cici berusaha mengelabui serigala itu. (131)

Kata *di sana* pada tuturan tersebut bersifat deiksis karena menunjuk tempat keberadaan yang dimaksudkan oleh penutur kepada pendengar.

Berdasarkan data yang dianalisis dan di uraikan oleh peneliti, deiksis tempat atau ruang yang muncul ditandai dengan penggunaan kata *sini* dan *di sana*. Penggunaan deiksis tempat yang dimunculkan pada teks di atas memiliki perubahan referen jika konteks yang digunakan pada saat berbicara berbeda.

Berdasarkan hasil data yang dianalisis dan diuraikan oleh peneliti di atas, jenis deiksis yang paling dominan pada buku pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017 mengenai teks deskripsi dan teks narasi yaitu jenis deiksis persona karena dalam teks tersebut merujuk pada diri sendiri, orang yang sedang diajak bicara, dan orang yang sedang dibicarakan baik itu dalam jumlah jamak maupun dalam bentuk inklusif dan eksklusif. Deiksis persona yang terdapat pada buku pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017 dalam teks deskripsi dan teks narasi meliputi deiksis persona pertama tunggal yaitu

*aku* dan *saya*, deiksis persona pertama jamak yaitu *kita* dan *kami*, deiksis persona kedua tunggal yaitu *kamu*, deiksis persona kedua jamak yaitu *kalian* dan *kalian semua*, deiksis persona ketiga tunggal yaitu *ia*, *dia* dan *beliau*, dan deiksis persona ketiga jamak yaitu *mereka*.

Pada deiksis penunjuk hanya sedikit kata deiksis yang ditemukan karena deiksis tersebut mengacu pada kalimat yang terkait dengan konteks penutur yang membedakan secara mendasar antara ungkapan deiksis dekat, dan jauh dari si penutur dan referennya berpindah-pindah sesuai dengan situasi dan tempat dituturkannya kata itu. Kata deiksis penunjuk yang terdapat dalam teks deskripsi dan teks narasi yaitu kata deiksis *ini* dan *itu*. Kemudian dalam teks deskripsi dan teks narasi juga hanya ditemukan sedikit kata deiksis penunjuk karena penggunaan deiksis tempat pada teks tersebut memiliki perubahan referen jika konteks yang digunakan pada saat berbicara berbeda. Kata deiksis yang terdapat dalam teks deskripsi dan teks narasi yaitu deiksi *sini* dan *di sana*.

#### **D. KESIMPULAN**

Mengacu pada hasil penelitian yang terdapat dalam bab empat, dapat disimpulkan bahwa. Deiksis persona dalam teks deskripsi dan teks narasi digunakan untuk menunjuk peran seseorang pada saat melakukan percakapan baik itu merujuk pada diri sendiri, orang yang sedang diajak bicara, maupun orang yang dibicarakan. Deiksis persona terdiri dari 1) deiksis persona pertama, 2) deiksis persona pertama jamak, 3) deiksis persona kedua tunggal, 4) deiksis persona kedua jamak, 5) deiksis persona ketiga tunggal, 6) deiksis persona ketiga jamak. Deiksis penunjuk dalam teks deskripsi dan teks narasi digunakan untuk menunjukkan sesuatu arah ruang dan lainnya pada saat melakukan suatu percakapan. Data tersebut digunakan untuk menentukan sesuatu arah ruang pada saat tuturan terjadi baik itu benda, keadaan, peristiwa, bahkan waktu. Sedangkan deiksis tempat digunakan untuk menentukan tempat atau lokasi pada saat tuturan itu terjadi. Jenis deiksis yang paling dominan pada buku pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017 mengenai teks deskripsi dan teks narasi yaitu jenis deiksis persona karena dalam teks tersebut merujuk pada diri sendiri, orang yang sedang diajak bicara, dan orang yang sedang dibicarakan baik itu dalam jumlah jamak maupun dalam bentuk inklusif dan eksklusif sehingga kata deiksis persona sering muncul pada dalam sebuah teks deskripsi

*Deiksis pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*

dan teks narasi. Deiksis persona yang terdapat dalam teks deskripsi dan teks narasi meliputi deiksis persona pertama tunggal yaitu *aku* dan *saya*, deiksis persona pertama jamak yaitu *kita* dan *kami*, deiksis persona kedua tunggal yaitu *kamu*, deiksis persona kedua jamak yaitu *kalian* dan *kalian semua*, deiksis persona ketiga tunggal yaitu *ia*, *dia* dan *beliau*, dan deiksis persona ketiga jamak yaitu *mereka*.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Hermaji, B. (2016). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Nursalim, M. P.& Alam, S. N. (2019). *Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika*. Deiksis. Vol 11 No 2 PP 121-129.

P., RH. R. F., dan Mubarak, I. W. (2017). *Deiksis Sosial dan Deiksis Persona Slogan Persebaya di Daerah Surabaya Utara*. Stilistika. Vol 10 No 1 PP 1-10.

Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sebastian, D., Diani, I., dan Rahayu, N. (2019). *Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus. Vol 3 No 2 PP 158-164.